

Pelestarian Budaya Suku Sasak Guna Mendongkrak Pariwisata Halal di Pulau Lombok

M. Samsul Hadi, Rizki Wahyuni, Bq Intan Setiawati Rinjani*, Jannatul Hidayah, Siti Rahmawati

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding author: baikintan284@gmail.com

Article History

Received : October 12th, 2025

Revised : October 23th, 2025

Accepted : November 20th, 2025

Abstract: Budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat dan memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan pariwisata daerah. Dalam konteks Pulau Lombok, budaya Suku Sasak menjadi salah satu unsur utama yang memperkuat karakter destinasi wisata berbasis nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk pelestarian budaya Suku Sasak yang masih bertahan hingga saat ini serta menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan pariwisata halal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi. Lokasi penelitian berada di kawasan Mandalika, Lombok Tengah, sebagai pusat aktivitas wisata sekaligus kawasan dengan praktik budaya Sasak yang masih hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya Sasak berlangsung melalui berbagai tradisi seperti Presean, Bau Nyale, Nyongkolan, seni Gendang Beleq, kerajinan tenun, serta kuliner khas berbahan halal. Keseluruhan praktik budaya tersebut tidak hanya menjaga identitas masyarakat, tetapi juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan Muslim. Pelibatan generasi muda dan lembaga adat terbukti memperkuat keberlanjutan tradisi, meskipun masih terdapat tantangan berupa pengaruh modernisasi dan penurunan minat sebagian masyarakat terhadap kegiatan budaya. Kesimpulannya, pelestarian budaya Suku Sasak memiliki peran strategis dalam memperkuat citra Lombok sebagai destinasi wisata halal. Keberlanjutan budaya ini bukan hanya menjaga warisan lokal, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi kreatif dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Keywords: Kearifan lokal, Lombok, Pariwisata halal, Pelestarian budaya, Suku Sasak

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia. Setiap daerah memiliki tradisi, adat istiadat, serta kearifan lokal yang unik dan khas. Keragaman ini tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga menjadi aset strategis dalam pembangunan, khususnya di sektor pariwisata. Salah satu daerah yang memiliki potensi budaya yang menonjol adalah Pulau Lombok di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang dikenal dengan masyarakat adatnya, yaitu Suku Sasak. Suku Sasak yang merupakan mayoritas penduduk Lombok memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mulai dari tradisi, upacara adat, seni, hingga kuliner khas. Budaya tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan masih terjaga hingga saat ini. Kehidupan masyarakat Sasak yang sarat

dengan nilai-nilai religius dan tradisional menjadikan Lombok memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, terutama dalam konteks pengembangan *halal tourism*. Hal ini sejalan dengan identitas Lombok yang dikenal sebagai salah satu destinasi pariwisata halal terbaik di dunia. Lombok bahkan pernah dianugerahi *World's Best Halal Tourism Destination* pada ajang *World Halal Tourism Awards* tahun 2015, yang mempertegas posisinya sebagai destinasi wisata yang unggul dengan basis nilai-nilai Islami (Battour & Ismail, 2016:131).

Dalam kerangka pariwisata halal, budaya Suku Sasak memainkan peran penting. Tradisi adat seperti *nyongkolan* (prosesi pernikahan adat Sasak), *bau nyale* (ritual tahunan menangkap cacing laut yang diyakini sebagai jelmaan Putri Mandalika), dan *roah* (upacara doa bersama)

bukan hanya bagian dari identitas masyarakat, tetapi juga atraksi budaya yang menarik bagi wisatawan. Keunikan dan nilai religius yang terkandung dalam tradisi tersebut mendukung prinsip-prinsip pariwisata halal, yang mengedepankan kesucian, kenyamanan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pelestarian tradisi adat Suku Sasak secara langsung berkontribusi pada penguatan branding Lombok sebagai destinasi halal dunia (Ardika, 2018:45). Selain tradisi adat, seni dan budaya Sasak juga memiliki daya tarik tersendiri. Seni musik tradisional seperti *gendang beleq* dan gamelan Sasak, seni tari, hingga kerajinan tangan berupa tenun songket, anyaman, dan ukiran kayu, merupakan bentuk kekayaan budaya yang dapat diintegrasikan dalam paket wisata halal. Kegiatan pelestarian ini tidak hanya menghidupkan seni tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, khususnya melalui keterlibatan UMKM dalam sektor pariwisata. Regenerasi seni dan budaya melalui peran aktif generasi muda juga menjadi aspek penting agar warisan ini tetap relevan dan berkelanjutan di tengah derasnya arus modernisasi (Koentjaraningrat, 2009:112).

Dalam konteks kuliner, masyarakat Sasak memiliki beragam makanan tradisional yang telah diakui luas, seperti *ayam taliwang*, *plecing kangkung*, dan *sate rembiga*. Kuliner khas ini selain mencerminkan identitas budaya juga sesuai dengan standar halal, sehingga dapat mendukung pengembangan pariwisata halal. Pengemasan kuliner tradisional dalam bentuk inovatif yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan modern juga menjadi strategi penting agar tetap diminati dan bernilai jual tinggi. Kehadiran UMKM kuliner berbasis halal semakin memperkuat peran budaya Sasak dalam mendukung pariwisata halal di Lombok (Henderson, 2016:78). Namun, di tengah pesatnya perkembangan globalisasi, budaya lokal menghadapi tantangan serius. Menurut Sunandi, Isep, 2023 (dalam Muliadi & Asyari, 2024) era globalisasi sekarang, perubahan dalam masyarakat terjadi dengan cepat, termasuk pelestarian dan peningkatan kearifan lokal. Modernisasi dan pengaruh budaya luar menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Banyak di antara mereka yang lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan tradisi lokal. Kondisi ini dikhawatirkan dapat melemahkan upaya pelestarian budaya Sasak. Padahal, tanpa

pelestarian yang berkesinambungan, identitas budaya lokal bisa terkikis dan daya tarik pariwisata halal Lombok pun berpotensi menurun. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, lembaga adat, pelaku pariwisata, hingga masyarakat lokal, untuk menjaga dan mengembangkan budaya Sasak agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Dengan memperhatikan berbagai realitas tersebut, pelestarian budaya Suku Sasak bukan hanya penting bagi kelangsungan identitas masyarakat lokal, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung pariwisata halal di Lombok. Melalui penelitian ini, akan dikaji lebih jauh mengenai dua hal utama, yaitu bagaimana bentuk pelestarian budaya Suku Sasak yang masih terjaga saat ini guna mendongkrak pariwisata halal di Pulau Lombok, serta bagaimana peran budaya Sasak dalam meningkatkan daya tarik pariwisata halal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis budaya lokal dan bernuansa religius.

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian daerah maupun nasional. Menurut Yoeti (2013:15), pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan memperoleh kepuasan, pemenuhan kebutuhan, atau bahkan pengembangan diri. Lebih lanjut, pariwisata memiliki peran strategis dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan devisa negara, serta menjadi sarana untuk memperkenalkan identitas budaya bangsa. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi dalam menjaga keberlangsungan budaya. Lombok sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari daerah lain. Pulau ini dikenal dengan panorama alam yang menakjubkan serta budaya lokal yang khas, terutama budaya Suku Sasak. Koentjaraningrat (2009:89) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa budaya adalah hasil karya kolektif masyarakat yang diwariskan lintas generasi. Budaya Suku Sasak yang masih terjaga hingga saat ini, seperti tradisi *nyongkolan*, *bau nyale*, dan *roah*, mencerminkan

kearifan lokal sekaligus menjadi penanda identitas masyarakat Sasak.

Tradisi tersebut memiliki nilai-nilai sosial yang penting. *Nyongkolan*, misalnya, bukan hanya pesta pernikahan, tetapi juga simbol solidaritas masyarakat, sedangkan *bau nyale* merupakan ritual turun-temurun yang memiliki makna religius dan kebersamaan. Menurut Sztompka (2004:68), tradisi merupakan mekanisme yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sehingga fungsinya bukan sekadar warisan, tetapi juga pedoman dalam menghadapi perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan upaya masyarakat Sasak yang tetap mempertahankan tradisi mereka sebagai bentuk identitas kolektif.

Selain tradisi, seni budaya Sasak juga memiliki potensi besar untuk mendukung pariwisata. Sedyawati (2012:77) menjelaskan bahwa seni tradisional adalah representasi nilai-nilai sosial dan spiritual yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Tari tradisional Sasak, musik *gendang beleq*, hingga kerajinan tenun songket tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan kebanggaan komunitas. Jika dikemas secara kreatif, seni budaya ini dapat menjadi atraksi wisata halal yang berdaya saing global. Lebih lanjut, kuliner khas Sasak seperti *ayam taliwang*, *plecing kangkung*, dan *sate rembiga* juga memperkuat daya tarik wisata halal. Menurut Battour dan Ismail (2016), pariwisata halal merupakan konsep pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim dengan memperhatikan aspek makanan halal, fasilitas ibadah, serta atraksi wisata yang sesuai dengan nilai syariat. Kuliner khas Sasak yang umumnya berbahan halal dapat menjadi keunggulan tersendiri dalam mendukung branding Lombok sebagai destinasi halal dunia.

Namun, di tengah peluang tersebut, budaya lokal menghadapi tantangan serius. Modernisasi dan arus globalisasi membuat sebagian generasi muda kurang tertarik untuk terlibat dalam pelestarian budaya. Tilaar (2002:45) menegaskan bahwa modernisasi yang tidak diimbangi kesadaran budaya dapat menyebabkan krisis identitas, di mana masyarakat kehilangan keterikatan pada warisan lokalnya. Fenomena ini terlihat dari berkurangnya minat generasi muda Sasak dalam mempelajari tari tradisional atau menekuni kerajinan songket. Selain itu, dokumentasi

budaya Sasak masih terbatas. Banyak tradisi yang hanya diwariskan secara lisan tanpa pencatatan sistematis. Padahal, menurut UNESCO (2018), pelestarian budaya lokal merupakan bagian penting dari pembangunan berkelanjutan karena berkaitan dengan identitas, keberagaman, dan kesejahteraan masyarakat. Jika tidak segera dilakukan upaya konkret, tradisi Sasak berisiko hilang seiring perubahan zaman.

Dalam konteks pembangunan pariwisata, integrasi budaya Sasak dengan konsep halal tourism menjadi solusi yang strategis. Nugroho (2018:101) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga mampu memperkuat posisi masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan. Dengan demikian, pelestarian budaya Sasak dapat dijadikan sebagai motor penggerak bagi penguatan pariwisata halal Lombok. Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa pelestarian budaya Sasak memiliki makna yang mendalam, tidak hanya sebagai identitas lokal, tetapi juga sebagai modal dalam memperkuat pariwisata halal. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran strategis untuk mengembangkan gagasan kreatif yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan pariwisata halal. Melalui penelitian dan kreativitas mahasiswa, diharapkan lahir strategi inovatif yang menjaga eksistensi budaya Sasak sekaligus mendukung branding Lombok sebagai destinasi wisata halal kelas dunia.

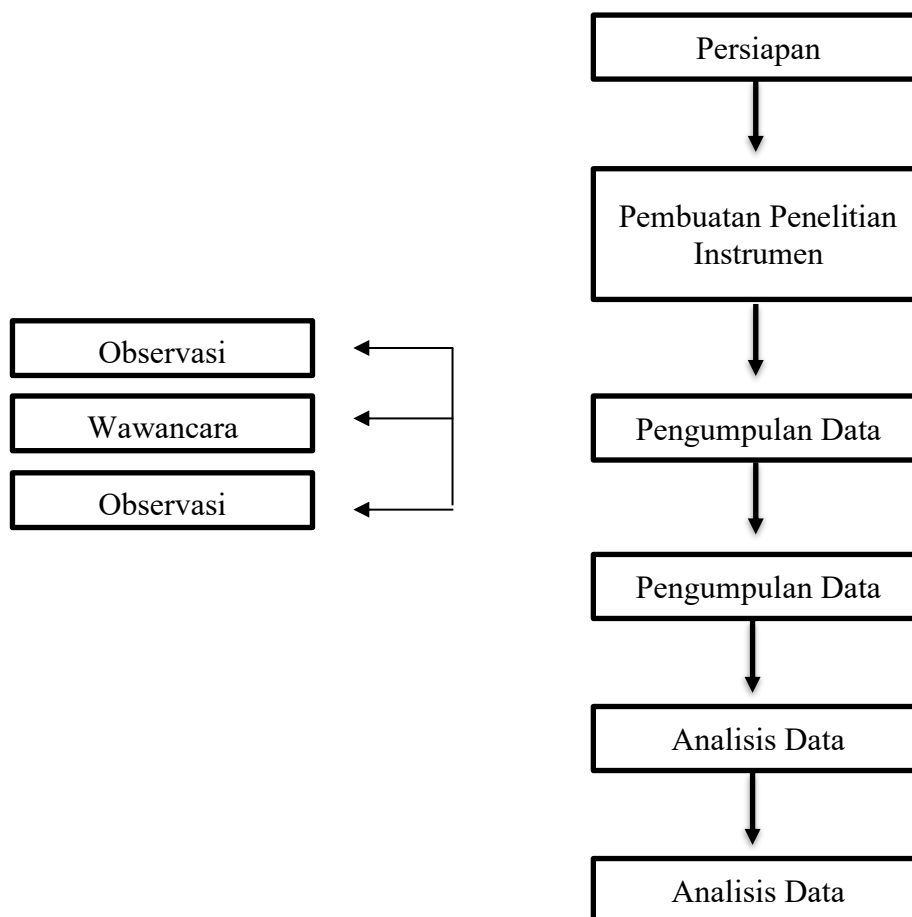
METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama bulan November–Desember 2025 di kawasan Mandalika, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi ini dipilih bukan hanya karena Mandalika merupakan pusat kegiatan pariwisata halal di Lombok, tetapi juga karena wilayah ini masih menjadi ruang hidup bagi masyarakat Suku Sasak yang menjaga berbagai tradisi adat, ritual budaya, serta seni-seni tradisional. Selama periode penelitian, peneliti terlibat secara langsung di lingkungan masyarakat, menghadiri prosesi adat, mengamati aktivitas keseharian, dan mendokumentasikan berbagai bentuk budaya yang masih dipertahankan.

Desain Penelitian

PELESTARIAN BUDAYA SUKU SASAK GUNA MENDONGKRAK PARIWISATA HALAL DI PULAU LOMBOK



Gambar 1. Bagan 1 alur penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pihak yang berkaitan dengan praktik pelestarian budaya Sasak dan pengembangan pariwisata halal. Mereka terdiri dari tokoh adat, pelaku seni seperti penenun dan pemain Gendang Beleq, petugas wisata di kawasan Mandalika, wisatawan yang berkunjung, serta masyarakat umum yang masih terlibat dalam tradisi lokal. Dari populasi tersebut, peneliti menentukan sampel secara purposive sampling, yakni memilih informan berdasarkan pengalaman, keterlibatan, dan pengetahuan mereka mengenai budaya Sasak. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif tidak mengutamakan jumlah partisipan, tetapi kedalaman informasi yang dapat diberikan (Moleong, 2019). Oleh karena itu, tokoh adat, ketua kelompok seni, pedagang kerajinan, dan wisatawan tertentu dipilih sebagai

informan utama yang mampu memberikan pandangan kritis dan rinci mengenai hubungan antara pelestarian budaya dengan perkembangan pariwisata halal.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik penganalisisan yang digunakan adalah jenis dari pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan begitu kita bisa menganalisis data hasil dari wawancara, observasi, pemberian kuesioner terbuka dan dokumentasi tadi mengenai pelestarian budaya suku sasak guna mendongkrak pariwisata halal di pulau lombok, dengan tahapan awal melakukan pengumpulan data-Reduksi data-penyajian data dan penarikan kesimpulan dari data yang sudah di dapatkan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis dilakukan secara bertahap dan berulang selama peneliti berada di lapangan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap pernyataan informan, catatan observasi, dan dokumentasi diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema seperti bentuk pelestarian budaya, peran masyarakat, adaptasi terhadap modernisasi, serta kontribusinya terhadap pariwisata halal. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram tematik sehingga peneliti dapat melihat pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses memahami makna keseluruhan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan diuji kembali melalui triangulasi sumber dan teknik agar temuan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya Suku Sasak di Lombok masih berlangsung secara konsisten melalui berbagai tradisi adat dan aktivitas masyarakat. Beragam tradisi seperti Presean, Bau Nyale, Betabeq, Maro Madiq, Medek Mare, dan Nyongkolan tetap dipertahankan dan dijalankan sebagai identitas kolektif masyarakat, meskipun mengalami adaptasi modern tanpa menghilangkan nilai filosofisnya (Budiwanti, 2014:28). Festival-festival budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelestarian tradisi, tetapi juga berkembang menjadi atraksi wisata yang mendukung penguatan pariwisata halal. Selain itu, seni tradisional seperti Gendang Beleq, Gamelan Sasak, tarian adat, serta kerajinan khas seperti tenun songket dan anyaman tetap dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai produk budaya bernilai ekonomi yang mendorong pertumbuhan UMKM lokal (Widiawati, 2022:73).

Kekayaan kuliner khas Sasak yang umumnya berbahan halal seperti ayam taliwang, plecing, dan sate rembiga turut memperkuat

karakter Lombok sebagai destinasi wisata halal karena sesuai dengan preferensi wisatawan Muslim yang mengutamakan kehalalan dan kenyamanan (Battour & Ismail, 2016:151). Identitas masyarakat Sasak yang religius dan ramah semakin menambah daya tarik Lombok di mata wisatawan Muslim. Penelitian juga menemukan bahwa generasi muda memainkan peran signifikan dalam mempertahankan budaya, baik melalui kesenian, keterlibatan dalam kegiatan adat, maupun melalui media sosial yang menjadi sarana promosi budaya, sementara lembaga adat tetap menjadi struktur penting dalam menjaga keberlanjutan nilai dan praktik budaya (Harmon, 2016:41).

Meskipun demikian, upaya pelestarian budaya menghadapi sejumlah tantangan. Modernisasi dan arus globalisasi menyebabkan perubahan preferensi generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer sehingga minat terhadap tradisi lokal menurun (Sunandi & Isep, 2023:92). Kesibukan masyarakat juga menyebabkan berkurangnya tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan budaya. Selain itu, perbedaan pandangan antara lembaga adat dan pemerintah dalam pengelolaan budaya serta risiko komersialisasi budaya dikhawatirkan dapat mengaburkan nilai-nilai filosofis warisan Sasak, sejalan dengan pandangan teori perubahan sosial mengenai pergeseran nilai akibat modernisasi (Sztompka, 2004:56). Dokumentasi budaya yang masih terbatas menjadi tantangan tambahan, sehingga diperlukan strategi pencatatan dan digitalisasi yang lebih sistematis untuk menjaga keberlanjutan tradisi.

Secara keseluruhan, budaya Sasak berfungsi sebagai modal sosial yang kuat dan memainkan peran penting dalam memperkuat daya tarik wisata Lombok. Pelestarian tradisi dan praktik budaya tidak hanya menjaga identitas lokal, tetapi juga menjadi landasan utama bagi pengembangan pariwisata halal yang berkelanjutan serta peningkatan ekonomi kreatif masyarakat (Nugroho, 2018:99). Dengan demikian, budaya Sasak memiliki kontribusi strategis bagi penguatan citra Lombok sebagai destinasi halal dunia sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat lokal.

Pembahasan

Pelestarian budaya suku Sasak di Pulau Lombok terbukti memiliki peran strategis dalam mendongkrak pariwisata halal, yang merupakan fokus utama dari pengembangan destinasi wisata

di daerah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, pelestarian ini masih terjaga dengan baik meskipun terjadi adaptasi terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan pariwisata modern. Berbagai upacara adat dan festival besar seperti Presean, festival Baunyale, Betabeq, Mandalika International Festival, Maro Madiq, Medek Mare, Nyongkolan, dan Serong Serah Aji Krama tetap dilaksanakan secara konsisten, sebagai simbol identitas budaya sekaligus daya tarik wisata yang khas (Hardi; Japro; Hamzah).

Adanya penyesuaian seperti penambahan hiburan modern (organ tunggal, karaoke) dalam upacara adat tidak menghilangkan esensi utama tradisi, melainkan menjadi wujud akulturasi budaya modern dengan nilai adat asli yang tetap terjaga. Hal ini terlihat dari rutin dilaksanakannya berbagai upacara adat dan festival seperti Presean, Baunyale, Betabeq, Mandalika International Festival, Maro Madiq, Medek Mare, Nyongkolan, dan Serong Serah Aji Krama yang masih menjadi bagian penting identitas masyarakat. Ini menunjukkan pelestarian budaya Sasak tetap relevan dan adaptif terhadap konteks pariwisata masa kini (Hardi; Hamzah). Keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, sangat besar dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai adat, yang terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam upacara serta kompetisi tenun dan kerajinan menjelang festival Bau Nyale (Japro). Peran lembaga adat juga krusial dalam menjaga kearifan lokal dan melaksanakan ritual bisnis budaya meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan pandangan dengan pemerintah dan menurunnya partisipasi akibat kesibukan masyarakat.

Dari sisi seni dan budaya, tradisi seperti Nyongkolan, Merariq, musik Gendang Beleq dan Gamelan Sasak masih eksis dan sering dipertunjukkan dalam berbagai acara adat, pernikahan, dan khitanan. Kerajinan tenun bahkan mengalami peningkatan popularitas dan menjadi identitas penting dalam promosi budaya Lombok, menarik minat wisatawan nasional maupun mancanegara (Japro). Selain itu, kuliner halal khas Sasak seperti Pelecing, Serbuk, Sambel Monte, Sayur Ars, dan Sate Rembiga menjadi bagian integral dari pelestarian budaya dan penguatan destinasi wisata halal Lombok, dengan jaminan kehalalan yang diyakini oleh masyarakat dan wisatawan (Informan). Pelestarian budaya ini berdampak positif terhadap peningkatan kunjungan wisatawan halal

yang merasa nyaman dengan suasana religius, keramahan masyarakat, serta ketersediaan makanan halal. Lombok bahkan dijuluki sebagai “surga halal tourism” yang kuat dari segi kuliner dan budaya tradisional (Informan).

Menurut Tilaar (2002), regenerasi budaya melalui pendidikan dan partisipasi generasi muda merupakan kunci agar identitas lokal tetap lestari meski menghadapi modernisasi. Hal ini terbukti dalam pelibatan aktif generasi muda dalam rangkaian kegiatan budaya. Studi Battour & Ismail (2016) menegaskan bahwa pariwisata halal tidak hanya menyajikan fasilitas ibadah, tetapi juga menciptakan suasana berbudaya yang ramah Muslim, yang menjadi alasan utama wisatawan Muslim berkunjung ke Lombok. Sementara itu, Hobsbawm (1983) menekankan bahwa tradisi yang terus dipraktikkan akan bertahan meskipun di tengah arus modernisasi. Meski terdapat tantangan seperti konflik antara lembaga adat dan pemerintah dalam pengelolaan budaya serta keterbatasan partisipasi masyarakat yang sibuk, komitmen masyarakat dan lembaga adat tetap tinggi untuk menjaga adat sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Kesetiaan ini mencerminkan bahwa pelestarian budaya Sasak bukan hanya menjaga identitas lokal, tetapi juga menjadi motor penggerak utama keberhasilan Lombok dalam mengembangkan pariwisata halal sebagai destinasi dunia yang unik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pelestarian Budaya Suku Sasak Guna Mendongkrak Pariwisata Halal di Pulau Lombok, dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya Sasak masih terjaga dengan baik dan menjadi modal utama dalam memperkuat identitas serta daya tarik pariwisata halal. Tradisi adat seperti Presean, Bau Nyale, Betabeq, Mandalika International Festival, Maro Madiq, Medek Mare, Nyongkolan, dan Serong Serah Aji Krama tetap dilaksanakan secara konsisten meskipun mengalami adaptasi mengikuti perkembangan zaman. Pelestarian ini tidak hanya mencakup ritual adat, tetapi juga seni budaya seperti Gendang Beleq, Gamelan Sasak, tenun tradisional, serta kuliner halal khas Sasak yang semakin mengokohkan posisi Lombok sebagai destinasi wisata halal. Partisipasi generasi muda, peran lembaga adat, dan dukungan masyarakat menjadi aspek penting dalam keberlanjutan nilai-

nilai budaya tersebut. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya berkontribusi besar dalam meningkatkan kenyamanan dan minat wisatawan Muslim, sehingga memperkuat citra Lombok sebagai “surga halal tourism”. Meskipun demikian, terdapat tantangan seperti perbedaan pandangan antara lembaga adat dan pemerintah, menurunnya partisipasi masyarakat akibat kesibukan, serta pengaruh modernisasi yang mengurangi minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Secara keseluruhan, pelestarian budaya Sasak merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata halal yang berkelanjutan serta menjadi fondasi penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor budaya dan ekonomi kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan yang telah memberikan kesempatan serta dukungan dalam pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).
2. Dosen Pembimbing, Bapak Samsul Hadi, atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan selama proses kegiatan berlangsung.
3. Instansi/mitra terkait yang telah berkolaborasi serta memberikan dukungan penuh dalam kelancaran pelaksanaan program.
4. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan moral maupun material sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Kami menyadari bahwa laporan/artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

Ardika, I. (2018). *Budaya dan Pariwisata: Perspektif Indonesia*. Jakarta: Kencana.

- Aziza, R. (2022). Integrasi budaya lokal dalam pengembangan pariwisata halal di Lombok. *Tourism and Culture Review*, 14(2), 70–82.
- Bahroni, A., Widiawati, N., & Rahman, F. (2021). Strategi pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 6(1), 55–67.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154.
- Budiwanti, E. (1999). *Islam Sasak: Wetu Telu versus Wetu Lima*. Yogyakarta: LKiS.
- Budiwanti, E. (2014). Pelestarian budaya dan tantangan modernisasi pada masyarakat Sasak. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35(1), 28–41.
- Fitriani, S., & Naam, F. (2025). Evaluasi pengembangan pariwisata halal berbasis komunitas di Lombok. *Journal of Islamic Tourism Studies*, 5(1), 20–34.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hardi, H. (2024). Wawancara lapangan mengenai pelestarian budaya Sasak. Lombok Tengah.
- Harnon, M. (2016). Struktur sosial masyarakat Sasak dalam perspektif antropologi. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(2), 20–33.
- Henderson, J. (2016). Halal food, certification and tourism: Implications for Indonesia. *Tourism Review*, 71(3), 77–89.
- Hikmawan, Y. (2021). Nilai sosial dan religius dalam budaya Sasak. *Jurnal Sosiologi Lokal*, 2(2), 101–108.
- Hobsbawm, E. (2013). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Isnaeni, D., Salim, A., & Mukarom, Z. (2023). Revitalisasi budaya lokal melalui pendidikan dan desa wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 7(3), 110–118.
- Japro, M. (2024). Wawancara lapangan mengenai festival budaya Sasak. Mandalika.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2017). Bahasa Sasak sebagai identitas budaya. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 4(2), 50–60.

- Muliadi, A., & Asyari, I. (2024). Tantangan pelestarian budaya di era globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 11(1), 30–40.
- Mustofa, A. (2023). Cultural capital dan daya tarik wisata berbasis budaya lokal. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(2), 55–62.
- Nugroho, A. (2018). Pariwisata berbasis budaya sebagai strategi pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 9(1), 95–105.
- Publine Journal. (2024). Analisis nilai edukatif tradisi Peresean dan Merariq. *Publine Journal of Culture*, 3(1), 45–60.
- Rahma, F. (2022). Pelestarian nilai budaya dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 40–50.
- Rahman, A. (2020). Pelestarian budaya dalam konteks modernisasi. *Jurnal Antropologi Kontemporer*, 5(1), 60–72.
- SAGE Journals. (2024). Halal tourism development and local culture in Indonesia. *International Journal of Halal Tourism Studies*, 8(1), 18–32.
- Saputra, W. (2024). Arsitektur tradisional Sasak dan nilai filosofisnya. *Journal of Local Architecture*, 5(1), 34–48.
- Sedyawati, E. (2012). *Keberlanjutan Seni dan Budaya Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Sunandi, I., & Isep, S. (2023). Modernisasi dan perubahan nilai budaya lokal. *Jurnal Humaniora Indonesia*, 4(2), 88–97.
- Sutrisno (dalam Rahma, 2022). Pelestarian budaya dan relevansinya di era modern.
- Sztompka, P. (2004). *Sociology of Social Change*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Tilaar, H. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulil Albab Institute. (2024). Dokumentasi etnofotografi desa adat Lombok. Lombok Tengah.
- Wahyudi, A. (2024). Revitalisasi situs budaya Sasak sebagai daya tarik wisata. *Journal of Cultural Conservation*, 6(2), 55–70.
- Widiawati, N. (2022). Strategi pelestarian budaya melalui wisata budaya. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 4(3), 70–82.
- Widodo, S. (2018). Tantangan pelestarian budaya di tengah globalisasi. *Jurnal Kebudayaan*, 7(2), 85–95.
- Yoeti, O. (2010). *Wisata Budaya dan Pengembangan Destinasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yoeti, O. (2013). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.